**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian yang Relevan**

Terkait dengan penelitian ini maka sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Indah Nurhayati Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011 yang berjudul: *“Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)”*. Beberapa faktor yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu di antaranya:

1. Faktor penyebab terjadinya hubungan antara warga yang beragama kong hu chu dengan warga muslim di kelurahan Kranggan kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.
2. Faktor penghambat terjadinya hubungan antar warga yang beragama kong hu chu dengan warga Muslim.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya hubungan antar warga yang beragama kong hu chu dengan warga muslim di kelurahan Kranggan kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang adalah karena:

* + - 1. Ajaran agama; sebagaimana dijelaskan bahwa masing-masing agama mengajarkan setiap pemeluknya untuk saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama.
      2. Peran pemerintah setempat; Perhatian yang serius dari pemerintah yang mengutamakan bisa menjaga kerukunan bagi warganya.
      3. Peran Tokoh Agama; Pemaksimalan peran pemuka agama untuk menjaga, mengawasi dan mengayomi kaumnya.

Adapun yang menjadi penghambat terciptanya hubungan antar warga yang beragama kong hu chu dengan warga Muslim di antaranya:

1. Pendirian rumah Ibadah yang tanpa mempertimbangkan kondisi umat lain.
2. Penyebaran agama yang terkesan agitasi dan memaksakan kehendak.
3. Pernikahan beda agama.
4. Melecehkan doktrin agama tertentu.
5. Adanya aliran yang menodai prinsip agama tertentu.[[1]](#footnote-1)

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Purwanto Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2006 yang berjudul: *“Sikap Toleransi Umat Islam terhadap Keberadaan Gereja Baptis Indonesia di Kelurahan Sumur Rejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.*[[2]](#footnote-2)

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Fitri Yulianti Nasir, Mahasiswa Program Studi Ahwalu Syakhsiyah Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari yang berjudul: *Pengucapan Selamat Hari raya Natal menurut persfektif Hukum Islam*. Inti dari penelitian tersebut ingin menjelaskan tentang problem konsep toleransi yang masih cenderung tendensius. Dijelaskan bahwa dengan menggunakan slogan toleransi dan kerukunan umat beragama. Umat Islam di Indonesia digiring oleh kaum Liberal untuk mengucapkan selamat Natal kepada umat Nasrani yang merayakannya.[[3]](#footnote-3)

1. **Kerangka Konsepsional**
2. **Pengertian Agama**

Secara bahasa (etimologi) makna kata “Agama” ada dua macam:

* + - 1. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti : Haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan.
      2. Arti lain mengatakan bahwa kata “Agama” terdiri dari dua kata yaitu : A, berarti “Tidak”. Dan GAMA berarti “kacau balau, tidak teratur. Jadi Agama berarti tidak kacau atau teratur.[[4]](#footnote-4)

Dua makna tersebut di atas, maka Agama dapat diartikan sebagai konsep hidup yang teratur sesuai dengan jalan atau peraturan yang diperintahkan Tuhan.

Betty R. Scharf menguktif pendapat E. B. Tylor dalam bukunya, Primitif Culture yang diterbitkan pada tahun 1871 mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual.[[5]](#footnote-5) Tampak bahwa pemahaman E. B. Tylor akan keberadaan agama yang hanya dipandang dari segi kecenderungan yang bersifat mistik. Lebih lanjut, Yinger seorang ahli sosiologi kontemporer Amerika secara fungsional agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa-bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.[[6]](#footnote-6) Menurut Karen Amstrong agama merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan di tengah derita yang menimpa wujud kasatnya.[[7]](#footnote-7)

Agama adalah suatu keyakinan mendasar yang muncul pada benak manusia tentang keberadaan nyata pencipta sebagai zat azali dan zat pengatur alam semesta, manusia dan kehidupan.

1. **Agama dan manusia.**

Kehidupan yang kian maju saat ini, kajian tentang agama masih saja memenuhi ruang setiap lembaran buku dan bahan perbincangan setiap orang banyak. Sehingga timbul kemudian pertanyaan “Perlukah manusia beragama?”. Bagi mereka yang dalam dirinya telah mengakar kuat keyakinan terhadap agama sudah pasti akan menjawab “ya”, agama tidak boleh dipisahkan dari manusia. Namun bagi mereka yang belum dan ragu-ragu atau bahkan tidak memiliki keyakinan yang mantap terhadap agama kemungkinan besar jawaban mereka ialah: “Apa pentingnya beragama, toh kita juga bisa hidup tanpa agama?”[[8]](#footnote-8)

Pandangan kalangan positivisme atau materialisme, saat manusia telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, praktis bagi mereka masyarakat tidak lagi membutuhkan agama, sebab mereka merasa kebutuhan dan keinginan mereka telah dapat terpenuhi dari kemajuan sains dan teknologi.[[9]](#footnote-9) Sekitar seratus tahun yang lalu tak pernah terbayangkan manusia zaman sekarang mampu menjelajahi berbagai tempat di dunia dalam waktu yang sangat singkat. Saat seseorang menempuh jarak Kendari–Kolaka, jarak kedua kota tersebut sekitar 196 km selama lebih kurang 1 bulan perjalanan. Dengan teknologi transportasi jarak itu bisa ditempuh dalam waktu 4, bahkan 3 jam. Tak pernah pula terbayangkan kemajuan arus komunikasi tanpa batas tempat dan waktu, yang memudahkan manusia mendapatkan informasi dibelahan bumi lainnya dan bertukar kabar sanak family dan lain sebagainya.

Memang benar, tanpa agama manusia bisa hidup. Namun sebagai makhluk yang berakal kita harus menyadari kedudukan kita yang memiliki keistimewaan dan martabat yang lebih tinggi dari makhluk ciptaan Allah S.W.T yang lain.

Manusia dengan bentuk fisik yang amat sempurna susunan organ tubuhnya menjadikannya berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain, terlebih lagi potensi akal yang oleh Allah SWT diberikan kepada manusia yang mampu menjadikan hidup manusia dinamis penuh nilai, ini makin menunjukkan kepada kita betapa manusia sebagai mkhluk yang paling baik dalam penciptaannya. Maka tidak salah Allah SWT menyatakan pujian kepada manusia dalam firmannya:

Terjemahnya :

*“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”[[10]](#footnote-10)*(TQS. At-Tiin: 4)

Manusia dengan bentuk rupa yang lebih baik yang memudahkan kita menjalankan aktivitas kita sebagai manusia, qalbu yang dengannya kita mampu merasa, *hajatul uduwiyah* (kebutuhan jasmani), naluri, dan akal yang dengannya kita berpikir. Keberadaan berbagai potensi tersebut menuntut adanya pemenuhan. Agama hadir sebagai *manual instruction* yang membimbing manusia dengan aturan tertentu dalam memenuhi kebutuhannya dan pemenuhan dorongan nalurinya. Sebab, jika pemenuhannya dilakukan tanpa aturan maka akan menjerumuskan manusia dalam kesengsaraan dan kehinaan.

Fakta saat ini makin meyakinkan kita saat agama dianggap tidak dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat (*Sekularism*), memang kemajuan dicapai dalam segala bidang, namun meningkatnya kerusakan di segala lini kehidupan juga sangat jelas di hadapan kita. Apakah kita berani mengatakan agama tak berarti bagi kehidupan, saat teknologi eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam semakin canggih, semakin pula melahirkan sekelompok orang-orang yang paling tamak dalam sejarah dunia. Cukuplah Freeport perusahaan pertambangan asal Amerika serikat menjadi bukti kearogansian dan kesewenang-wenangan sekelompok orang-orang berdasi dan berpendidikan menghinakan penduduk pribumi papua yang justru saat kemajuan dalam sains dan teknologi dicapai.

Hal ini membuktikan kebutuhan mutlak manusia terhadap agama, sebab kerusakan di darat dan di lautan konsekuensi logis pengabaian manusia terhadap perintah sang pencipta. Allah S.W.T berfirman:

Terjemahnya:

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”[[11]](#footnote-11)*(TQS. Ar-ruum: 41)

Model kehidupan sekularistik yang senantiasa dipropagandakan dunia barat telah mendesain manusia hanya mengakui adanya agama dalam aspek spiritual dan urusan pribadi belaka bahwa pencipta itu ada. Namun dalam kehidupan bermasyarakat , agama seolah hilang pengaruhnya. Ini mengakibatkan hilangnya nilai religius dalam sepak terjang manusia dalam kehidupannya, maka dominan yang nampak adalah kesewenag-wenangan, ketamakan, kerusakan dan penindasan yang kadang ditutupi dengan istilah-istilah humanis yang pada dasarnya dusta dan mitos, seperti kebebasan, kearifan lokal, investasi asing, privatisasi, dan lain sebagainya.

Adam smitt seorang mantan pendeta melahirkan madzhab ekonomi kapitalisme yang mengakibatkan ketimpangan sosial dan ekonomi di seluruh dunia, menciptakan jurang pemisah yang sangat jauh antara orang kaya dan orang miskin. Ini tentu bertentangan dengan nilai iman kekristenan yang ia yakini yang sangat menjunjung tinggi kedamaian dan kasih sayang. Ini akibat dikotomi peran agama dalam mengatur kehidupan masyarakat. Paham *secularism* yang melahirkan *liberalism* (kebebasan) berekspresi, berpendapat dan sejenisnya telah menjatuhkan martabat manusia pada titik yang paling rendah.

Apa yang berkembang di barat saat ini, perkawinan sejenis (*Homoseks-Lesbianism*) dilegalkan oleh undang-undang, hubungan pra nikah (*kumpul kebo*) –pent-Jawa, perzinahan, bahkan hubungan sedarah (*incest*), penomena aborsi yang kian meningkat dan lain sebagainya menjadi pemandangan biasa di sana. Suatu perilaku yang menjadikan manusia lebih rendah dari sekumpulan binatang.

Sekejam-kejamnya macan kita tidak pernah mendapatkan macan betina menggugurkan kandungannya, serendah-rendahnya ayam kita tidak akan pernah menemukan ayam jantan mengejar ayam jantan untuk dicumbuhi melainkan untuk bertarung. Ayam jantan hanya akan mengejar ayam betina untuk dicumbuhi.

Hewan telah berjalan sesuai insting yang diberikan Allah S.W.T kepada mereka. Sedangkan manusia lebih banyak menyimpang dari fitrah yang telah digariskan-Nya. Allah S.W.T. berfirman:

Terjemahnya:

*“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”*(TQS. Al-araf : 179)[[12]](#footnote-12)

Ayat tersebut menggambarkan posisi manusia yang tidak ada beda dengan hewan ternak bahkan lebih sesat, saat potensi kehidupan berupa hati, mata dan telinga tidak dipergunakan untuk memahami, mengamati dan mendengar ayat-ayat yang mengisyaratkan perintah, larangan dan peringatan Allah SWT, tetapi justru membuat mereka terjerembak dalam kesombongan.

Pemisahan agama dari kehidupan (*Sekularism*) saja telah melahirkan akibat kerusakan yang begitu besar, terlebih lagi jika benar-benar menolak adanya agama. Maka tidak ada alasan logis dan realistis bagi manusia untuk menolak eksistensi dan peran agama dalam kehidupan, sebab secara fitrah manusia berarti telah menyimpang jauh dari fitrahnya yang lemah-terbatas dan senantiasa membutuhkan zat yang maha kuat dan tak terbatas, sifat dan ketergantungan dan membutuhkan itu menunjukkan manusia butuh agama. Karena dengan agama manusia akan bertuhan dan mengenal Penciptanya.

Islam memerintahkan pemeluknya memiliki keteguhan kuat dalam beragama, maksudnya adalah keistiqomahan memegang prinsip ketaatan, kepatuhan dan ketundukkan hanya kepada Allah S.W.T, tidak kepada yang lain. Jika kita merenungi makna syahadat “*Laa ilaaha illallah”* maka yang dimaksud adalah tidak ada sesembahan yang patut di ‘ibadahi kecuali Allah. Inti dari pemaknaan kalimat tauhid ini adalah tidak ada Tuhan/Rabb yang wajib ditaati seluruh perintahnya dan dijauhi seluruh larangannya kecuali Allah S.W.T dalam segala aspek kehidupan. Jadi Islam sama sekali tidak menghendaki adanya pemisahan agama dari kehidupan *(fashl ad-diin ‘an al-hayaa)* atau *sekularisme*. Iman dan patuh pada sebagian ayat Allah dan ingkar terhadap sebagian yang lain. Allah SWT berfirman:

Al-‘allamah syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan bahwa:

Aqidah Islam menetapkan bahwa sebelum kehidupan ini ada sesuatu yang wajib diimani keberadaannya, yaitu Allah SWT , dan menetapkan pula iman terhadap alam sesudah kehidupan dunia, yaitu hari kiamat. Bahwa manusia dalam kehidupan dunia ini terikat dengan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, yang merupakan hubungan kehidupan ini dengan alam sebelumnya. Manusia juga terikat dengan dengan perhitungan atas keterikatannya terhadap apa-apa yang diperintahkan dan dilarang, di mana hal ini merupakan hubungan kehidupan dunia dengan kehidupan setelahnya.[[13]](#footnote-13)

Pemahaman akidah Islam yang mendalam dan cemerlang, oleh setiap muslim akan menjadikan Islam sebagai *maqayyis* dalam menilai setiap perbuatan dalam kehidupan yang tidak dibatasi pada aspek ruhiyah saja melainkan juga siyasah.

Islam memuat dua muatan penting dalam dirinya yakni kedudukan Islam sebagai *Aqidah ruhiyyah* dan *aqidah siyasiyah*,[[14]](#footnote-14) atau biasa disebut agama spiritual dan politik. Agama spiritual maksudnya aqidah atau ajaran yang mengatur perkara keakhiratan, seperti surga, neraka, pahala, siksa dan dosa, termasuk masalah ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan jihad. Sedangkan agama politik maksudnya aqidah yang mengatur segala yang berkaitan dengan keduniaan seperti pemerintahan, ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, sanksi hukum dan sebagainya.

Banyaknya kajian yang membahas tentang agama dalam kehidupan sosial manusia, semakin menunjukkan peran penting agama dalam menciptakan warna kebaikan dan kedamaian dalam suatu komunitas manusia dalam skala besar maupun kecil. Sebagai sebuah prinsip yang menuntut manusia pada kondisi kehidupan yang teratur. Agama telah memainkan perannya dalam membimbing manusia memenuhi kecenderungan manusiawinya berupa kebutuhan jasmani, naluri mempertahankan diri, dan naluri beragama itu sendiri, agar manusia selamat dari jurang kenistaan dalam hidupnya. Secara fitrah manusia telah di desain untuk senantiasa merasa lemah dan terbatas, hingga timbul dalam benak setiap manusia untuk memohon dalam pengharapan (Doa) terhadap pencipta. Perasaan ini timbul dari naluri beragama, yakni kecenderungan mengagungkan sesuatu.

Islam senantiasa mewajibkan manusia terikat dengan perintah dan larangan Allah, yang muncul dari kesadaran hubungan manusia dengan pencipta-Nya yakni Allah S.W.T. bahwa di balik alam semesta, manusia dan hidup terdapat sang pencipta

Kebutuhan manusia terhadap agama akan senantiasa eksis dari awal sejarah manusia hingga akhir sejarah hidupnya. Agama yang di dalamnya menyangkut kepercayaan dan prakteknya, benar-benar merupakan masalah sosial yang hingga saat ini senantiasa ditemukan dalam masyarakat.

1. **Pluralitas Agama.**

Sejak diciptakannya manusia, pada dirinya telah terdapat kecenderungan untuk bertuhan/beragama (*Gharizah at-Tadayyun*). Siapa dan di mana pun dia tanpa memandang suku, warna kulit dan tempat dia tinggal selama ia masih manusia maka kebutuhan beragama tetap akan ada dalam setiap benak anak cucu Adam.

Pluralitas berakar dari kata Plural dalam bahasa Inggris berarti banyak (jamak). Kata *plural* akan menunjukkan perbedaan makna saat berubah menjadi *pluralitas* dan juga akan berbeda makna ketika kata plural diimbuhi dengan kata *isme* menjadi *Pluralisme.* Maka praktis kedua istilah tersebut yakni kata pluralitas dan pluralisme tidak lagi bisa kita samakan.

Kita harus membedakan antara pluralitas  dan pluralisme. Pluralitas adalah sebuah keadaan dimana di tengah masyarakat terdapat banyak ragam ras, suku, bangsa, bahasa dan agama. Ini adalah sebuah kenyataan masyarakat sebagai hasil dari proses-proses sosiologis, biologis dan historis yang telah berjalan selama ini. Secara biologis, Allah SWT memang menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa dengan warna kulit, bentuk muka dan rambut  serta bahasa yang berbeda-beda. Sedang secara sosiologis, karena manusia bebas memilih, maka wajar bila manusia mempunyai keyakinan atau agama yang berbeda-beda.

Ragam agama, sebagaimana juga ragam ras, suku, bangsa dan bahasa adalah kenyataan yang sangat manusiawi, karenanya semua harus kita terima sebagai sebuah kenyataan masyarakat. Allah SWT berfirman:

Terjemahnya:

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[[15]](#footnote-15)* (TQS. Al-Hujurat: 13)

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini memberitahukan kepada umat manusia bahwa kita telah diciptakan dari satu jiwa dan darinya Allah SWT menciptakan pasangannya yaitu Adam dan Hawa. Dan selanjutnya Dia menciptakan kita berbangsa-bangsa dalam makna umum daripada kata suku. Beliau juga mengatakan bahwa dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi penciptaanya dengan Adam dan Hawwa’ adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan,yaitu ketaatan kepada Allah Ta’ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya.[[16]](#footnote-16)

Pluralitas agama sebagai sebuah pengakuan atas keberagaman dan keberadaan agama-agama dengan tetap memegang prinsip dan cara pandang satu agama terhadap agama yang lain dalam arti positif (walau ada anggapan distorsi pada agama lain) disertai keyakinan akan kebenaran agamanya di atas agama yang lain dengan menafikan pemaksaan (konfersi) keyakinan kepada penganut keyakinan lain apalagi menggunakan kekerasan, baik secara struktural maupun kultural.

Berkenaan dengan keragaman agama Islam memiliki landasan normatif yang terdapat dalam al-Qur’anul karim. Allah SWT berfurman:

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah[57], hari kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*(TQS. Al-Baqoroh: 62)[[17]](#footnote-17)

Sirah kehidupan Nabi Muhammad SAW, terutama setelah beliau Hijrah ke Yatsrib (Madinah). Di Madinah beliau tidak hanya memimpin masyarakat Muslim, selain umat Islam berkuasa hidup damai sejahtera Yahudi, Nasrani dan Musyrikin. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam, Rasulullah SAW menunjukkan kehidupan toleransi di antara pemeluk agama. Di Madinah ada tiga golongan manusia. Kaum muslimin, orang-orang Arab, serta kaum Non-Muslimin dan orang-orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa’). Rasulullah SAW melakukan satu kesepakatan dengan mereka untuk terjadinya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana saling membantu dan toleransi di antara golongan tersebut.

Keragaman agama (*pluralitas*) adalah realitas yang seharusnya tidak perlu dipersoalkan. Karena pluralitas adalah sunnatullah yang mesti dikelola dengan benar agar membawa kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Bukan malah dijadikan alasan untuk membuat kerusakan dimuka bumi. *Pluralitas* tidak sepatutnya menjadi kambing hitam konflik antarumat beragama. Dalam kenyataannya kita memang harus mengakui keragaman yang ada. Namun pengakuan tidak harus identik dengan pembenaran (*Pluralisme*). Sebab kedua hal tersebut berbeda.

*Pluralisme* adalah paham yang menempatkan keragaman sebagai nilai paling tinggi dalam masyarakat. *Pluralisme* agama adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Agama apapun dalam pandangan paham ini hanyalah merupakan jalan yang berbeda untuk menuju titik kebenaran yang sama (other way to the same truth). Karena itu, tidak boleh ada klaim kebenaran atau truth claim dari agama manapun bahwa agama itulah yang paling benar, dan juga tidak boleh ada klaim keselamatan atau truth salvation bahwa hanya bila memeluk agama itu saja umat manusia akan selamat dari siksa neraka. Menurut paham ini, karena agama yang ada hanya jalan yang berbeda menuju titik kebenaran yang sama, maka semua agama pasti akan menghantarkan pemeluknya menuju surga.

Sebelum Konsili Vatikan II seorang teolog kontemporer Ajith Fernando dalam rumusannya mengungkapkan “*Others religion are fals paths, that mislead their followers”* (Agama lain adalah jalan yang sesat, dan menyesatkan pengikutnya). Ungkapan tersebut termuat dalam bukunya *The Christian’s Attitude toward world Religion* (1987) dinilai keras dan sangat tergambar eksklusivitasnya. Bahkan bible dianggapnya membenarkan hal tersebut. sebagaimana yang tersebut dalam Alkitab *“Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”* (Yohanes 14: 6).[[18]](#footnote-18) Namun setelah adanya konsili Vatikan II, gereja menjadi sangat terbuka ke arah adanya kebenaran dan keselamatan dalam agama-agama non-kristiani.

Dalam pemikiran Islam, terutama masalah teologis upaya pluralisasi teks al-qur’an terus dilakukan. Contoh ayat al-Qur’an dalam surah ali-‘Imran: 19 *(Sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam).* Bagi kaum pluralis ayat tersebut harusnya ditafsirkan dengan semangat *inklusif,* semangat agama universal (*ad-diin al-jami’*).

Sangat naif sekali jika seorang meyakini Allah SWT sebagai Rabbnya, namun di waktu yang bersamaan juga membenarkan Yesus sebagai anak Tuhan, bahkan sampai pada pengakuan yang lebih ekstrem, yakni menyatakannya sebagai Tuhan. Bagitupun dengan umat Hindu diwaktu yang bersamaan tidak mungkin mengakui matahari sebagai Tuhannya. Bagi konghuchu matahari adalah Tuhannya sedangkan yesus bukan.

Tuhan masing-masing agama jelas beda, menunjukkan esensi ajaran agama juga berbeda. Bernhard lohse dalam bukunya menyebutkan, bagi gereja purba, Yesus kristus adalah Mesias. Sebagaimana injil Yohanes berulang kali menegaskan, pengikut-pengikut-Nya yang awalnya memandang Dia (Yesus) sebagai yang tidak dapat dilepaskan dari Bapa. Yesus dan Bapa adalah Satu. Di bagian lain Yesus diyakini sebagai yang serupa dengan Allah Bapa.[[19]](#footnote-19)

Point penting konfesi Nicea pada tahun 325 M, dengan sangat jelas menggambarkan konsep teologi kekristenan yang oleh kaum pluralis mereka menganggapnya tidak ada perbedaan yang berarti. Berikut bunyi konfesi Nicea:

*“….dan di dalam satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah dilahirkan dari Bapa, hanya diperanakkan yaitu dari substansi Bapa, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, dilahirkan bukan diciptakan, berasal dari satu substansi dengan Bapa..”[[20]](#footnote-20)*

Konsep Tauhid seperti di atas bertentangan dengan konsep tauhid dalam Islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

Terjemahnya:

*“Dia(Allah) tiada beranak dan tidak pula diperanakkan”[[21]](#footnote-21)*(TQS. Al-Ikhlash: 3)

Riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Saad dari al-Arzaq bin Qais tentang sikap nabi yang menawarkan Islam kepada delegasi Nasrani dari Najran yakni Uskup Najran dan al-‘Aqib saat datang menghadap Nabi saw, menunjukkan kekeliruan tauhid mereka. Saat diberi tawaran agar memeluk Islam, mereka menjawab: *“Sesungguhnya sebelum engkau kami sudah muslim”*. Nabi saw berkata, *“Kalian telah berdusta karena ada tiga hal yang menghalangi kalian masuk Islam, yakni: ucapan kalian bahwa Allah punya anak; bersujudnya (menyembahnya) kalian kepada salib; dan kebiasaan kalian makan daging babi.”*Kemudian mereka bertanya, “*Kalau demikian siapakah ayah Isa?* Maka turunlah Q.S. Ali-‘Imran : 59-63.[[22]](#footnote-22)

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (apa yang Telah kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita ber****mubahalah[[23]](#footnote-23)*** *kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana . Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka Sesunguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan”[[24]](#footnote-24).* (TQS. Ali-‘Imran: 59-63)

Secara Teologis memang mestinya harus ada keyakinan bahwa agama yang kita anut memang paling benar. Karena tidak mungkin keyakinan dibangun dengan lebih dari satu asas/akidah. Sebab itu justru akan melahirkan ketimpangan dalam menilai standar perbuatan manusia dalam kehidupannya. Sebagai contoh dalam Islam jelas hukum minuman keras adalah haram, sementara bagi agama lain mungkin saja dibolehkan. *Ikhtilat* atau campur baur antara laki-laki dan perempuan mungkin boleh saja dalam agama lain. Sedangkan Islam melarangnya, dengan menetapkan hukum asal hubungan pria dan wanita haruslah terpisah. Rasulullah Saw dalam mencontohkan realitas masyarakat Islam telah memisahkan kaum pria dan kaum wanita, sehingga kita perhatikan dalam setiap masjid shaf-shaf wanita berada dibelakang shaf-shaf kaum pria. Pada saat keluar masjid Rasul saw mendahulukan kaum wanita kemudian disusul kaum pria. Imam Bukhari meriwayatkan dari Hindun binti Al-Harits dari Ummu Salamah istri Nabi Saw:

أنَّ النِّساءَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ،صم، كُنَّ إذَا سَلَّمْنَ مِنَ الْمكْتُوبةِ قُمْنَ وَثَبَتَ رَسُولُ اللهِ صم، وَمَنْ صَلَّى مِنْ الرِّجَالِ مَا شَاءَ اللهُ فَاِذَا قَامَ رَ سُولُ اللهِ صم قَامَ الرِّجَالُ

*“Bahwa kaum wanita pada masa Rasulullah Saw jika telah salam dari shalat wajib, mereka berdiri. Rasulullah Saw dan kaum pria diam di tempat selama waktu yang dikehendaki Allah. Maka jika Rasulullah berdiri, berdirilah kaum pria.”[[25]](#footnote-25)*

Dalam konteks muamalah saja kita dapati justru banyak terjadi pertentangan dan perbedaan yang amat nyata, belum lagi konteks teologis yang di dalamnya tentu terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Dalam ritual peribadahan, tradisi simbolisasi Tuhan melalui patung terjadi hampir pada semua agama, kecuali agama Islam. Seperti yang digambarkan Al-Qur’an, saat Nabi Ibrahim a.s menyatakan dalam doanya:

*“Rabbi innahunna adhlalna katsiran minan naas”.[[26]](#footnote-26)* (Ya Rabbi, sesungguhnya patung-patung itu telah menyesatkan sebagian besar manusia). Sebagai seorang muslim, memang sudah sepatutnya memegang teguh (*istiqomah*) terhadap akidah Islam. Sebab didalam Islam ada diktum:

“*sesungguhnya agama yang diridlai disisi Allah adalah Islam* (TQS. Ali-‘Imran:19)[[27]](#footnote-27)

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dan dia di akherat termasuk golongan yang merugi”[[28]](#footnote-28)* (TQS. Ali-‘Imran: 85).

Rasulullah saw sejak menerima wahyu, sampai akhir hayatnya tidak pernah berhenti mengajak umat manusia untuk menerima kebenaran Islam dan melepaskan kepercayaan yang salah, dan di waktu yang sama agama selain Islam telah lebih dulu ada, meskipun Nabi saw dilarang memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Jika Nabi Muhammad saw juga berpendapat seperti pendapat kaum pluralis bahwa “semua agama sama”, maka tentu tidak akan pernah ada aktivitas dakwah penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Dengan logika sederhana ini saja jelas memberikan *qarinah* (indikasi) bahwa setiap agama tentu berbeda, baik aqidah yang mendasarinya maupun aturan hidup yang dilahirkannya.

1. **Makna dan Hakikat Toleransi**
2. **Pengertian Toleransi**

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa toleransi adalah suatu sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian, kepercayaan atau yang serupa dengan itu yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian/prinsip sendiri. Ali Nurdin dalam sebuah bukunya menyebut toleransi sebagai bentuk persaudaraan dengan yang berbeda akidah[[29]](#footnote-29).

Toleransi merupakan istilah barat. Secara bahasa toleransi berasal dari kata *tolerance*. Terminologinya adalah *“to endure without protest”* yang berarti menahan perasaan tanpa protes. Jadi arti toleransi versi barat adalah memberikan kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Kata *tolerance* kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi dari awal kata toleran yang mengandung arti seperti yang telah disebutkan di atas.

Istilah toleransi sebenarnya tidak ada dalam khazanah Islam. Bagi Islam istilah ini merupakan istilah baru yang berasal dari barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial, dan budaya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan.[[30]](#footnote-30) Alhasil isu toleransi adalah permainan kaum liberal sebagai corong barat. Nampak dalam karakteristik kaum liberal menjadikan kebebasan sebagai fokus utama mereka, yakni kebebasan tanpa batas dan standar jelas.

Propaganda barat yang gencar dilakukan saat ini ke dunia Islam adalah upaya demokratisasi dengan janji kebebasan, persamaan, perdamaian, hak asasi manusia dan lain sebagainya, termasuk di dalamnya isu toleransi ternyata hanya pemanis dan pencitraan politik imperialisme belaka untuk menutupi hakikat dari proyek demokratisasi di dunia Islam termasuk Indonesia. Berjuta harapan damai yang senantiasa dijanjikan tidak mampu menutupi maksud utama dari upaya Demokratisasi yang sampai sekarang ini masih terus dilakukan. Kita bisa lihat irak mendapatkan kado istimewa demokrasi dengan invasi militer Amerika Serikat sejak dipimpin oleh Presiden George W. Bush. Entitas Yahudi Israel di Palestina hingga sekarang terus memperlakukan umat Islam di Gaza baik wanita, anak-anak dan orang tua dengan tidak beradab. Bahkan Obama presiden Amerika Serikat saat ini kembali melanjutkan misi “Perang Salib” pendahulunya. Padahal sejak terpilihnya masyarakat dunia terutama dunia Islam menaruh harapan besar kepada presiden Amerika Serikat yang baru itu.

Pidato perdana Obama Pasca-pelantikannya sangat dinanti-nantikan masyarakat dunia dan penasaran apa yang akan disampaikan dalam pidatonya. Dan hampir semua stasiun TV menyiarkannya bahkan mendatangkan para pakar yang akan membahas isi pidato Obama. Speklulasi apa yang akan disampaikan presiden Amerika yang baru itu menitikberatkan pada harapan masyarakat dunia. Dan tentu dunia Islam berharap adanya celah terang bagi masa depan umat Islam dunia yang akan disampaikan dalam pidato tersebut.

Sangat disayangkan, pidato yang diharapkan menjadi celah terang umat Islam khususnya Timur Tengah, ternyata sebuah basa-basi yang penuh retorika tingkat tinggi. Memang mengecewakan, tidak jauh dengan apa yang saat ini masih terus terjadi di Timur Tengah, tidak terkecuali Indonesia yang masih terperangkap dalam kebijakan politik Internasional Amerika. Hal yang paling mengecewakan adalah tidak adanya satu kalimat pun yang memberikan harapan bagi penyelesaian konflik Gaza. Padahal, saat itu jumlah korban tak berdosa di Gaza mencapai angka 1000 orang korban. Obama sedkitipun tidak menyampaikan sikapnya terhadap penderitaan warga Gaza.[[31]](#footnote-31) Toleransi, keadilan dan ketentraman hidup macam apa yang diberikan barat kepada umat Islam, yang justru merekalah yang dinilai paling bersemangat mempromosikan gagasan Demokrasi, persamaan, toleransi dan perdamaian.

Menggambarkan sikap asli Negara Imperialis barat, sejarawan Muslim Ahmad Mansur Suryanegara dalam bukunya menyebutkan bahwa perebutan wilayah jajahan antar Negara Imprealis barat dan timur berdampak lahirnya Perang Dunia II (1939-1945 M) dan Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik yang melanda Indonesia pada tahun 1942-1945 M yang didalangi oleh negara *Pakta Pertahanan Poros – Axis Pact* yang dipimpin Jerman, Italia dan jepang serta Negara *Pakta Pertahanan Soekoetoe – Allied Pact* yang dipimpin Amerika Serikat, Inggris, Rusia dan Prancis. Dalam kurung masa perang tersebut Negara pembela demokrasi *Pacta Pertahanan Soekoetoe – Allied Pact* dengan Bom Atom karya Einstein keturunan Yahudi, Amerika Serikat merontokkan Jepang dengan Segenap ekosistem di Hirosima, pada 6 Agustus 1945, dan Nagasaki, pada 8 Agustus 1945.[[32]](#footnote-32) Dampaknya tidak hanya penghuni kota yang sehat, yang sakit, tua renta, bayi yang masih dalam kandungan pun musnah bersama ibunya. Segenap penduduk sipil dan militer, dokter, juru rawat, pasien, dan karyawan, sekolah dan anak sekolah, musnah.[[33]](#footnote-33)

Belakangan ini upaya yang sangat serius telah dilakukan beberapa kalangan umat Islam mulai memperbincangkan masalah toleransi ini akibat derasnya arus tudingan orientalis barat dan kaum liberal yang ditujukan kepada umat Islam yang kerap dinilai tidak toleran, *radikal*, *fundamentalisme*, dan lain sebagainya. Alhasil ditemukan dan mulailah dikaji istilah toleransi yang didekatkan dengan kata *At-tasamuh* dalam bahasa arab.

*Tasamuh* (التَّسَا مُحُ)[[34]](#footnote-34) artinya sikap membiarkan (menghargai), lapang dada. Toleransi tidak berarti mencederai atau bahkan mengorbankan keyakinan/prinsip yang dianut. Walaupun memang sempat dijumpai kesulitan mencari padanan kata yang tepat dalam bahasa arab yang menunjukkan arti *tolerance*. Hanya saja karena tak adanya kata yang tepat untuk menunjukkan makna yang serupa selain kata *At-tasamuh*, maka kemudian dijadikanlah istilah baku untuk topik ini.

1. **Toleransi Menurut Hukum Islam**
2. **Etika Terhadap Non-Muslim**

Diutusnya Rasulullah saw sebagai penutup para Nabi yang membawa agama baru yang sempurna, menandai gugur dan dihapuskannya agama samawi sebelumnya (Yahudi dan Nasrani) dan tidak diterimanya agama selainnya (Hindu, Budha, Konghu chu, dan lain sebagainya) setelah datangnya Islam. Sebagaiman firman Allah Swt:

*Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.[[35]](#footnote-35)* (TQS. Al-Maaidah: 3)

Allah Swt juga berfirman:

Terjemahnya:

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”[[36]](#footnote-36)*(TQS. Ali-Imran: 85)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua agama sebelum Islam telah dihapus dan bahwa Islam adalah agama seluruh manusia. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, Nabi Saw bersabda:

حدِيْثُ ابْنُ عُمَرَ-رضِيَ اللّهُ عَنْهُ-أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسلّم، قال

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهدُوْا أَنْ لَاإِلٰهَ إِلَّااللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

*“Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. Nabi Saw bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah,..”[[37]](#footnote-37)*

Redaksi hadits Imam Ahmad diriwayatkan:

حدّثنا عبدالله حدثني أبى ثنا عبدالرزاق أناابن جريج أخبرني

أبوالزبير أنه سمع جابر ابن عبدالله يقول: سمعت رسول الله ص م ، يقول:

أقاتل النّاس حتّى يقولوا لا إله إلا الله، فإذ فعلوا ذلك عصمُوا دِماءَهم وأموالهم

إلّا بحقِّها وحسابهم على اللهِ[[38]](#footnote-38)

Islam sebagai agama damai dan penuh rahmat, menetapkan beberapa etika-etika dalam interaksi sosial terhadap non-muslim sebagai berikut:

1. Tidak memberikan loyalitas kepada mereka melebihi loyalitas kepada Allah dan orang-orang mukmin. Berdasarkan firman Allah Swt:

Terjemahnya:

*“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin[[39]](#footnote-39)* (TQS. Ali-‘Imran: 28)

1. Berbuat adil terhadap mereka dan memperlakukannya dengan baik jika mereka bukan *Kafir Harbi Fi’lan*[[40]](#footnote-40), karena Allah Swt berfirman:

Terjemahnya:

*“Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak pula mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.[[41]](#footnote-41)* (TQS. Al-Mumtahanah: 8)

1. Memberi mereka makan jika lapar, memberinya minum jika kehausan, mengobatinya jika ia sakit, menyelamatkannya dari kebinasaan dan menjauhkan gangguan daripadanya.
2. Tidak mengganggu harta, darah dan kehormatannya, jika mereka bukan termasuk golongan non-muslim yang wajib diperangi. Dalam hadits Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا*[[42]](#footnote-42)*

*“*Telah menceritakan kepada kami Qais bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Al Hasan telah menceritakan kepada kami Mujahid dari Abdullah bin Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda*: "Siapa yang membunuh orang kafir yang telah mengikat perjanjian (mu'ahid) dengan pemerintahan muslimin, ia tak dapat mencium harum surga, padahal harum surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun."* (HR. Bukhari).

1. Bolehnya memakan pemberian orang-orang kafir dari Ahli kitab berdasarkan firman Allah Swt:

Terjemahnya:

*“Makanan orang-orang yang diberi Al-kitab itu halal bagi kalian”[[43]](#footnote-43)* (TQS. Al-Maidah: 5)

Dikisahkan bahwa Rasulullah Saw pernah diundang makan oleh orang yahudi penduduk Madinah, beliau pun memenuhi undanganya dan memakan makanan yang dihidangkan kepada beliau.

1. Tidak menikahkan wanita Muslimah dengan laki-laki dari golongan Ahli Kitab dan boleh bagi laki-laki muslim menikahi wanita Ahli kitab. Berdasarkan firman Allah Swt:

Terjamahnya:

*“Mereka (wanita-wanita mu’minah) tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka”.[[44]](#footnote-44)* (TQS. Al-Mumtahanah: 10)

1. Tidak memulai ucapan salam kepada mereka, dan jika mereka memulai mengucapkan salam cukup bagi seorang muslim menjawab: *“Wa’alaikum”.[[45]](#footnote-45)*
2. **Batas-Batas Toleransi dalam Islam**

Kehidupan dalam bermasyarakat tidak selamanya harmonis, selaras, se-iya, se-kata, kadang terjadi perbedaan, namun perbedaan tidak selalu identik dengan konflik, pertentangan dan permusuhan. Sebab suatu ketetapan nyata yang tak bisa kita pungkiri perbedaan itu ada dan akan senantiasa ada di tengah-tengah kehidupan kita. Tinjauan historis menunjukan ragam pemikiran, prinsip, ras, suku bangsa dan kepercayaan yang begitu kompleks kerap mewarnai dinamika aktivitas hidup masyarakat dunia.

Track Record dunia barat dan pemikirannya tidak akan berdampak positif bagi dunia dan khusus umat Islam dalam memaknai istilah Toleransi. Bagi barat toleransi yang dimaksud adalah sikap lunak umat Islam yang mau mengorbankan ajaran agamanya (Syariat) saat diperhadapkan pada tata nilai yang dikembangkan barat. Dengan Ideologi *Sukelarisme* barat, mereka menginterpretasi setiap permasalahan dengan semangat *liberalism* (kebebasan) termasuk perkara toleransi yang bersinggungan langsung dengan akidah masing-masing agama. Padahal bagi umat Islam akidah adalah persoalan *fundamental* yang tidak bisa diinterpretasikan sekehendak manusia secara, tetapi harus didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt dan Rasul Saw serta hal yang ditunjukkan oleh keduanya.

Sikap *tasamuh* (toleran), Islam telah mengajarkan sekaligus menunjukkan dengan sangat apik sejak masa Rasulullah saw. Islam memberikan tuntunan bagaimana seharusnya menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. tidak memaksa mereka yang non-muslim untuk masuk Islam. Bahkan di satu kesempatan Rasulullah saw pernah menjenguk orang yahudi yang sedang sakit, melakukan transaksi jual-beli dan bersikap ramah terhadap tetangga yang non-muslim.

Ahlu Dzimmah mempunyai hak atas kaum Muslim, yaitu perlindungan terhadap jiwa mereka, harta dan kehormatannya, serta mereka tidak boleh disakiti selagi mereka komitmen dengan janji dan tidak melanggarnya.[[46]](#footnote-46) Imam Al-Mawardi menyebutkan bahwa setiap orang dari ahli kitab dengan membayar *Jizyah* menjadi jaminan keamanan bagi mereka agar keberadaan mereka diakui di Negara Islam. Olehnya itu mereka ,memiliki dua hak; 1. Mereka tidak boleh diserang. 2. Mereka dilindungi.[[47]](#footnote-47)

*Jizyah* adalah hak yang diberikan Allah Swt kepada Kaum Muslim dari orang-orang kafir karena adanya ketundukan mereka pada pemerintahan Islam. *Jizyah* merupakan harta milik umum yang akan diberikan kepada seluruh rakyat; Muslim maupun non-muslim, pemungutannya wajib diambil setelah melewati satu tahun dan tidak wajib sebelum satu tahun.[[48]](#footnote-48)

Sejarah telah mencatat bahwa Negara Islam perdana yang dipimpin oleh Rasul saw kala itu yakni Madinah menunjukkan keberhasilannya dalam memelihara dan mengelola kemajemukan masyarakatnya. Umat Islam, Yahudi, Nasrani dan Musyrikin (*Ahl Dzimmah[[49]](#footnote-49)*) hidup berdampingan satu sama lain. Meski saat itu mereka diatur dengan sistem Islam, non-muslim tetap mendapatkan hak-hak yang sama sebagai warga Negara, memperoleh jaminan keamanan dan bebas melakukan peribadatan sesuai keyakinan masing-masing. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an:

Terjemahnya :

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”[[50]](#footnote-50)* (TQS. Al-anbiya: 107)

Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi alam semesta. Kerahmatan itu diwujudkan dengan menciptakan kebaikan untuk semua melalui kemampuan syariah Islam dalam memecahkan seluruh persoalan hidup manusia di dunia tanpa membeda-bedakan agama, mazhab, bangsa, ras, maupun jenis kelamin. Terbukti Daulah Islam sepanjang sejarahnya tidak hanya mampu menyatukan dan mendamaikan komunitas manusia lintas suku, agama, ras dan warna kulit saja, tapi juga lintas benua. Karena itu, di dalam Daulah Khilafah seluruh warga negara muslim maupun non-muslim mendapatkan perlindungan atas jiwa, harta dan kehormatan tanpa diskriminasi.

Berkaitan dengan toleransi Islam menggariskan sejumlah ketentuan sebagai berikut:

1. Islam tidak pernah mengakui kebenaran agama dan keyakinan selain Islam. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya agama yang diridhoi Allah hanyalah Islam”[[51]](#footnote-51) (Ali-‘Imran: 19)

1. Dalam perkara yang terdapat dalil-dalil qathi’ baik masalah akidah maupun syariah. Dalam perkara akidah, Islam tidak pernah toleran terhadap keyakinan yang bertentangan dengan pokok akidah Islam, seperti: *Ateisme, politeisme*, Al-qur’an tidak lengkap, adanya nabi dan rasul baru setelah diutus dan wafatnya Nabi Muhammad saw, ingkar terhadap hari akhir dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan dalam perkara hukum syariah seperti menolak wajibnya shalat, puasa, zakat, jilbab bagi perempuan muslim dan kewajiban lain yang telah ditetapkan berdasarkan dalil *qathi’*.
2. Islam tidak melarang umat Islam berinteraksi dengan non-muslim dalam persoalan yang dibolehkan *(mubah)* seperti: jual-beli, kerjasama bisnis, dan lain-lain.
3. Non-muslim dalam Negara Islam dan tunduk terhadap kekuasaan Islam *(ahl-dzimmi)* dalam batasan tertentu diperlakukan sama sebagaimana kaum muslim. Dijamin hak mereka untuk tetap memeluk agama yang mereka yakini, termasuk dijamin kebebasan unutk beribadah. Mereka tidak dipaksa mengikuti tata cara beribadah umat Islam sebagaimana mereka saat ini justru memaksa Muslim mengikuti perayaan *(seremoni)* ibadah mereka.[[52]](#footnote-52)

Berdasarkan ketentuan di atas, maka konsep Toleransi yang dikehendaki Islam adalah sikap menghargai keberadaan agama, kepercayaan, madzhab dan prinsip lain. Islam dalam batasannya menggambarkan kepada kita umat Islam bersikap toleran dalam batas-batas tertentu yang dibolehkan oleh Syara’ dan tidak mengorbankan prinsip akidah yang dipegang teguh. Seorang muslim misalkan tidak boleh berpartisipasi dalam ritual agama selain Islam karena dalih toleransi. Sebab toleransi berbeda dengan partisipasi. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya:

Terjemahnya:

*“Katakanlah: Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."[[53]](#footnote-53)* (TQS. Al-Kafirun: 6)

Ayat di atas menunjukkan dengan sangat jelas dan tegas bahwa keimanan dan prosesi beribadatan suatu agama dengan agama lain tidak boleh dicampur aduk. Jadi tidak bertoleransi apabila mengajak orang untuk melakukan atau merayakan prosesi ibadah yang tidak diajarkan dalam agamanya, sebab prinsip dasarnya adalah untukmu agamamu dan untukkulah agamaku. Allah Swt berfirman:

Terjemahnya:

*“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui”.[[54]](#footnote-54)* (TQS. Al-Baqaroh: 42).

Idealnya sebuah toleransi adalah membiarkan pemeluk agama lain tetap memeluk agama mereka. Tidak memaksa mereka untuk meninggalkan agamanya, dan memeluk Islam.

Pada masa kejayaan pemerintahan Islam sejak masa Rasulullah Saw kaum Muslim tidak diperbolehkan merayakan hari raya ahlul kitab dan kaum musyrik. Rasulullah Saw pernah bersabda mengenai hari raya orang-orang kafir, “*Setiap umat memiliki hari raya sendiri-sendiri. Idul Fithri adalah hari raya kita”(*HR. Bukhari dari ‘Aisyah ra). Riwayat lain menyebutkan perihal komentar Rasulullah Saw terhadap hari raya bangsa Persia, berliau Saw bersabda: “*Allah Swt telah mengganti dua hari raya yang lebih baik daripada kedua hari itu (nairus dan naharjan: hari raya bangsa Persia), yaitu Idul Fithri dan Idul Adha”* (HR. Abu Dawud, Turmudzi, an-Nasaa iy dan Ibnu Majah).

Dibalik perbedaan akidah kepercayaan, bukanlah menjadi penghalang bagi terciptanya masyarakat yang damai, aman dan sejahtera. Sepanjang catatan sejarah Islam telah menunjukkan fakta otentik bagaimana keberagaman itu terkelola dengan baik,dengan prinsip Islam sebagai *Ad-Diin* (Ideologi) yang melahirkan rahmat bagi seluruh alam.

Pada abad kelima belas, orang-orang Yahudi Spanyol yang saat itu terusir akibat politik inkuisisi pasukan Kristen di sana, dipersilahkan untuk mendirikan tempat tinggal, beribadah di Sinagog dan mendapatkan ajaran Yahudi di wilayah Daulah Khilafah. Dalam bidang kedokteran, dokter-dokter Yahudi dari sekolah kedokteran Salanca dipekerjakan oleh Khalifah di rumah sakit negara. Dalam bidang industri, banyak perusahaan kaca dan kerajinan logam yang didominasi oleh orang-orang Yahudi. Sedangkan dalam bidang perdagangan, para pedagang Yahudi, karena pengetahuan mereka yang luas tentang bahasa-bahasa asing, telah membuat Khilafah sebagai kompetitor yang sangat diperhitungkan oleh para pedagang dari Venesia. Demikianlah, Khilafah telah menjadi contoh yang sangat baik tentang bagaimana menciptakan kehidupan dalam masyarakat heterogen yang aman, damai, adil, dan sejahtera.[[55]](#footnote-55)

Beberapa dalil al-Qur’an dan Sunnah di atas menjadi bukti bahwa toleransi yang dikehendaki Islam berbeda dengan apa yang dikehendaki kaum pluralis atau barat saat ini.

Atas dasar itu dalam perkara keimanan yang melahirkan peraturan wajib atas setiap muslim dalam melakukan perbuatannya menyesuaikan diri dengan hukum-hukum Islam[[56]](#footnote-56) yang telah disampaikan Nabi Saw. Begitu halnya dalam masalah *tasaamuh* (sikap toleransi) wajib bagi setiap muslim mengikuti ketentuan yang hanya berasal dari Allah Swt dan Rasul Saw.

Allah SWT berfirman:

Terjemahnya:

*“..Apa yang dibawa/diperintahkan oleh Rasul (berupa hukum) kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah..”* (TQS. Al-Hasyr: 7).[[57]](#footnote-57)

Prinsip manifestasi keimanan seorang muslim pada Al-Qur’an al-kariim dan kenabian Muhammad Saw adalah menjadikan al-Qur’an dan Sunnah serta apa yang ditunjukkan oleh keduanya sebagai satu-satunya tolok-ukur dalam berfikir dan berbuat.[[58]](#footnote-58)

1. Indah Nurhayati, *Kerukunan Antar Umat beragama*, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-indahnurha-4931> (Di akses tanggal 16 Mei 2013) [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Purwanto, *Sikap Toleransi Umat Islam terhadap Keberadaan Gereja Baptis Indonesia di Kelurahan Sumur Rejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*.<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2006-muhammadpu-1378&q=Umat> (Di akses tanggal 16 Mei 2013) [↑](#footnote-ref-2)
3. Fitri Yulianti Nasir, Skripsi : *Pengucapan Selamat Hari Raya Natal Menurut Persfektif Hukum Islam*, (Kendari :…, 2011), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 33 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid, h. 35 [↑](#footnote-ref-6)
7. Karen Amstrong, *S*e*jarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 20. [↑](#footnote-ref-7)
8. Abu Ahmadi, *Perbandingan*,.. h. 4 [↑](#footnote-ref-8)
9. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 251 [↑](#footnote-ref-9)
10. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an,…* h. 903 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*. h. 576 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid,* h. 233 [↑](#footnote-ref-12)
13. Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam,* Terj. Abu Amin dkk (Jakarta: HTI Press, 2009) h. 51 [↑](#footnote-ref-13)
14. Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik & Spiritual*, (Bogor: Al-Ahzar Press, 2010), h. 17 [↑](#footnote-ref-14)
15. Depattemen Agama RI, *Al-Qur’an,..* h. 745 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), h. 496 [↑](#footnote-ref-16)
17. Depattemen Agama RI, *Al-Qur’an,..* h. 11 [↑](#footnote-ref-17)
18. Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 97 [↑](#footnote-ref-18)
19. Bernhard lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Terj. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989), h. 47 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*, h. 65 [↑](#footnote-ref-20)
21. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an,..* h. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie*, (Bogor: Al-Azhar, 2013), h. 297 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Mubahalah* ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat mendoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta. nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan Ini menjadi bukti kebenaran nabi Muhammad s.a.w. [↑](#footnote-ref-23)
24. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*,.. h. 72 [↑](#footnote-ref-24)
25. Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, (Jakarta: HTI Press, 2011), h. 53 [↑](#footnote-ref-25)
26. Q.S. Ibrahim : 36. [↑](#footnote-ref-26)
27. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*,.. h. 65 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*, h. 76 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ali Nurdin, *Quranic Society*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 279 [↑](#footnote-ref-29)
30. Al-Wa’ie no. 148 Th. XIII Desember 2012/1434 H, hlm. 11 [↑](#footnote-ref-30)
31. Wirawan Sukarwo, *Tentara Bayaran AS di Irak*, (Jakarta: Gagas Media, 2009), h. 270 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2,* (Bandung: Salamadani, 2010), h. 2 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*,.. h. 3 [↑](#footnote-ref-33)
34. A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Pustaka Progresif cet. I, 2007), hlm. 902. [↑](#footnote-ref-34)
35. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an,..* h. 142 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid,* h. 76 [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan,* (Insan Kamil: Solo, 2010), h. 14. [↑](#footnote-ref-37)
38. Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Juz. 5. (Beirut: Darul Fikr, 1991), h. 11. [↑](#footnote-ref-38)
39. Departeman Agama RI, *Al-Qur’an*,… h. 47 [↑](#footnote-ref-39)
40. Orang-orang kafir yang secara de-facto memerangi umat Islam. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid*, h. 803 [↑](#footnote-ref-41)
42. Abu Abbas Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalaniy, *Irsyad as-Saariy Shohih Bukhoriy,* (Beirut: Darul Fikri, 1990), h. 93 [↑](#footnote-ref-42)
43. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an,..* h. 143 [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid*, h. 803 [↑](#footnote-ref-44)
45. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Terj (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 168-171 [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid*, h. 487 [↑](#footnote-ref-46)
47. Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah,* Terj (Jakarta: Darul Falah, 2006), h. 255 [↑](#footnote-ref-47)
48. Taqiyuddin an-Nabhani, *Sitem Ekonomi Islam*, (Jakarta: HTI Press, 2010), h. 329 [↑](#footnote-ref-48)
49. Ahlu Dzimmah adalah orang-orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan dari kaum Muslimin dengan membayar Jizyah. [↑](#footnote-ref-49)
50. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*,.. h. 461 [↑](#footnote-ref-50)
51. [↑](#footnote-ref-51)
52. Al-Wa’ie no. 148 Th. XIII Desember 2012/1434 H, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-52)
53. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an,..* h. 919 [↑](#footnote-ref-53)
54. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*,.. h. 8 [↑](#footnote-ref-54)
55. Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia, *Indonesia, Khilafah dan penyatuan Kembali Dunia Islam*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia), h. 56 [↑](#footnote-ref-55)
56. Muhammad Ismail, *Fikrul Islam*, (Bogor: Al-Ahzar Press, 2011), h. 51 [↑](#footnote-ref-56)
57. Departemen Agama RI, *Al-qur’an,..* h. [↑](#footnote-ref-57)
58. Fathy Syamsuddin Ramadlan Al-Nawiy, *Islam Menjawab,* (Jakarta: Budira, 2010), h. 1 [↑](#footnote-ref-58)